



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 211-224



AHSANI TAQWIM DAN ASFALA SAFILIN PERSPEKTIF BIOLOGIS DAN MORAL MANUSIA DALAM QS. AT-TIN [95]: 4-5

Ahmad Faisal Kamil¹, Livia Syafa'ah², Helda Pauziah³, Muhamad Rulyawan Sihab⁴,
Cecep Zakarias El Bilad⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Palangka Raya

cecepelbilad@uin-palangkaraya.ac.id

History Article

Submission:

26 Februari 2024

Revised:

13 April 2024

Accepted:

27 April 2024

Published:

30 Mai 2024

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Universitas Islam Negeri
Palangka Raya

Abstract

This study aims to analyze the concepts of ahsani taqwīm and asfala sāfilīn in Surah At-Tin verses 4–5 and their relevance to human behavior from biological and moral perspectives in the modern era. This research employs a qualitative method with a library research approach, using an interdisciplinary framework that integrates Qur'anic exegesis with biological and moral studies. The primary data sources consist of Qur'anic verses and classical and contemporary tafsir works, supported by scientific literature related to human biology and moral behavior. The findings indicate that the concept of ahsani taqwīm represents the perfection of human creation, encompassing physical, intellectual, and spiritual dimensions. Meanwhile, asfala sāfilīn reflects the potential for human degradation, both biologically and morally, when individuals fail to manage these potentials in a balanced manner. From a biological perspective, humans possess complex bodily systems and mechanisms that support social and moral behavior. However, biological factors such as hormones and instincts may also drive negative behavior if not properly controlled. In the moral context, humans have the freedom to choose between good and evil. The relevance of these two concepts in the modern era is evident in technological advancements as a manifestation of ahsani taqwīm, alongside the emergence of moral crises as a form of asfala sāfilīn. Therefore, maintaining a balance between biological, intellectual, and spiritual aspects is essential for humans to preserve their noble status in accordance with the purpose of their creation.

Keyword: At-Tin Verses 4-5; Biology; Human; Morality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ahsani taqwīm dan asfala safilin dalam QS. At-Tin ayat 4–5 serta relevansinya terhadap perilaku manusia dalam perspektif biologis dan moral di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian tafsir Al-Qur'an dengan ilmu biologi dan moralitas. Sumber data utama berupa ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir, didukung oleh literatur ilmiah terkait biologi manusia dan perilaku moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ahsani taqwīm menggambarkan kesempurnaan penciptaan manusia yang meliputi aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Sementara itu, asfala sāfilīn menunjukkan potensi manusia untuk mengalami penurunan derajat, baik secara biologis maupun moral, ketika tidak mampu mengelola potensi tersebut secara seimbang. Dalam perspektif biologi, manusia memiliki sistem tubuh yang kompleks serta mekanisme yang mendukung perilaku sosial dan moral. Namun, faktor biologis seperti hormon dan naluri juga dapat mendorong perilaku negatif apabila tidak dikendalikan. Dalam konteks moral, manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Relevansi kedua konsep ini di era modern terlihat dari adanya kemajuan teknologi sebagai wujud ahsani taqwīm, sekaligus munculnya krisis moral sebagai bentuk asfala sāfilīn. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara aspek biologis, intelektual, dan spiritual agar manusia mampu mempertahankan derajat kemuliaannya sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Kata Kunci: *At-Tin ayat 4-5; Biologi; Manusia; Moral.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kajian ilmu pengetahuan modern dipahami sebagai makhluk biologis yang memiliki kecenderungan sosial dan moral. Dalam perspektif biologi, perilaku seperti kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap orang lain bukan hanya hasil budaya, tetapi juga bagian dari sistem alami yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk merespons secara moral sudah muncul sejak usia dini dan berkaitan dengan fungsi otak, khususnya pada bagian yang mengatur emosi dan pengambilan keputusan (Kriger, 2025).

Selain itu, manusia juga tidak dapat hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk membentuk nilai, norma, dan struktur kehidupan. Kehidupan sosial ini menjadi dasar bagi terbentuknya moralitas, karena melalui interaksi, manusia belajar tentang benar dan salah. Dengan demikian, manusia pada dasarnya memiliki potensi biologis dan sosial untuk menjadi makhluk yang bermoral.

Namun, dalam kenyataannya, potensi tersebut tidak selalu terwujud. Banyak fenomena menunjukkan bahwa manusia juga mampu melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Hal ini terlihat dalam berbagai kasus pelanggaran etika yang melibatkan tokoh-tokoh berpengaruh. Salah satu contoh yang banyak dibahas adalah kasus Jeffery Epstein, yang terlibat dalam kejahatan eksploitasi seksual (Bukhari & Hamayoun, 2026).

Kasus ini menjadi perhatian luas karena melibatkan jaringan sosial dengan berbagai figur penting, termasuk Donald Trump yang diketahui pernah memiliki hubungan pertemanan dengan Epstein pada masa lalu (Dougherty, n.d.). Meskipun tidak terbukti terlibat dalam tindakan kriminal tersebut, relasi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan kekuasaan dapat memengaruhi dinamika moral seseorang.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa manusia memiliki dua kemungkinan, melakukan kebaikan atau justru terjerumus dalam keburukan. Potensi biologis dan sosial yang dimiliki manusia tidak secara otomatis menjamin perilaku yang bermoral. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk melihat hubungan antara potensi dasar manusia dan realitas perilakunya.

Dalam Al-Qur'an, gambaran tentang manusia dijelaskan secara jelas dalam QS. At-Tin [95]: 4-5, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝

Artinya: 4. *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*. 5. *"Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya"*, (QS. At-Tin [95]: 4-5) (Surah At-Tin - 4-5, n.d.).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ, namun dapat jauh ke tempat yang paling rendah أَسْفَلَ سَافِلِينَ. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi kesempurnaan, tetapi juga memiliki kemungkinan untuk mengalami penurunan moral (Tafsir Surat At-Tin Ayat 4-6, n.d.).

KAJIAN LITERATURE

Sejumlah penelitian telah mengkaji QS. At-Tin, khususnya terkait konsep *ahsani taqwim* sebagai representasi kesempurnaan manusia. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Deddy Permadi dalam skripsinya berjudul "Konsep Ahsan Taqwim dalam Surat At-Tin ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)", membahas mengenai makna *ahsani taqwim* dalam konteks disabilitas. Penelitian ini menekankan bahwa kesempurnaan manusia tidak semata-mata diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari fungsi dan nilai kemanusiaannya (Permadi, 2019).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syahputri Wulan Pratiwi, Muh. Syahrul Mubarak, dan Ira Trisnawati dalam artikel berjudul “Pemaknaan Konsep *Ahsan Taqwim* (Suatu Kajian Tahlili pada QS. At-Tin/95: 4)”, mengkaji makna *ahsani taqwim* dari sisi kondisi fisik manusia yang ideal. Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa dalam realitasnya tidak semua manusia terlahir dengan kondisi fisik yang sempurna, sehingga konsep tersebut perlu dipahami secara lebih luas (Pratiwi & Mubarak, 2021).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal dan beberapa tim dalam artikel “Penafsiran Ahsan Taqwim dalam QS. At-Tin Ayat 4 (Studi Komparatif antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)”, membahas mengenai perbandingan antara pandangan dua mufassir, yaitu Muhammad Qurasih Shihab dan Ahmad Mustafa al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penekanan dalam memahami *ahsani taqwim*, baik dari aspek fisik, akal, maupun potensi spiritual manusia (Rizal et al., 2026).

Dan terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Andika Sejati Hsb, dan beberapa tim, dalam sebuah artikel yang berjudul “Membangun Kepercayaan Diri Melalui Tafsir al-Munir dalam Surah At-Tin Ayat 4: Telaah Fenomena Insecure dalam Islam”, mengaitkan konsep *ahsani taqwim* dengan upaya membangun kepercayaan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kesempurnaan penciptaan manusia dapat menjadi dasar psikologis dalam mengatasi rasa tidak percaya diri (Hsb et al., 2024).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang QS. At-Tin masih didominasi oleh pembahasan mengenai aspek kesempurnaan manusia, baik dari segi fisik, psikologis, maupun tafsir komparatif. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif biologis dengan dimensi moral manusia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dialukan untuk menganalisis konsep *ahsani taqwim* dan *asfala safilin* dalam QS. At-Tin [95]: 4-5 perspektif biologis dan moral. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji relevansi kedua konsep tersebut dalam memahami dinamika perilaku manusia di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan secara khusus pada QS. At-Tin [95]: 4-5 sebagai objek utama kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interdisipliner, yaitu mengintegrasikan kajian tafsir Al-Qur'an dengan perspektif biologi dan moral untuk memahami makna *ahsani taqwim* dan *asfala safilin* secara lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini berupa QS. At-Tin [95]: 4-5 beserta penafsiran dari kitab tafsir relevan. Kemudian, beberapa buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan biologi manusia dan moralitas manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tematik secara terbatas, yaitu dengan memusatkan kajian pada QS. At-Tin [95]: 4-5 sebagai ayat inti, tanpa memperluas pembahasan secara signifikan ke ayat lain. Hal ini dilakukan agar analisis tetap fokus dan mendalam. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan relevansi kedua konsep tersebut dalam memahami perilaku atau moralitas yang ada pada diri manusia di era modern sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penafsiran Makna *Ahsani Taqwim* dan *Asfala Safilin*

Dalam QS. At-Tin ayat 4–5, Allah Swt. menjelaskan hakikat penciptaan manusia melalui dua konsep utama, yaitu *ahsani taqwim* dan *asfala safilin*. Firman Allah Swt.:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “*benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,*” (QS. At-Tin [95]: 4-5).

Frasa أَحْسَن تَقْوِيمٍ (*ahsani taqwim*) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Kesempurnaan ini tidak hanya dipahami dari sisi fisik, tetapi juga mencakup dimensi akal, ruhani, dan moral. Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa manusia diberi bentuk fisik yang lebih sempurna dibanding makhluk lain, serta dibekali akal dan sifat-sifat unggul yang menjadikannya layak memikul amanah sebagai khalifah di bumi (Kementerian Agama RI, n.d.).

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, makna *ahsani taqwim* tidak terbatas pada struktur jasmani, tetapi juga meliputi kesempurnaan potensi intelektual, spiritual, dan moral manusia. Manusia memiliki kemampuan berpikir, membedakan baik dan buruk, serta kesadaran etis yang menjadi ciri utama kemuliaannya. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia terletak pada totalitas penciptaannya sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk moral (Shihab, sebagaimana dikaji dalam Sanjaya, 2025, hlm. 56–58).

Namun, ayat berikutnya memperlihatkan sisi lain dari eksistensi manusia melalui frasa أَسْفَلَ سَافِلِينَ (*asfala safilin*), yang berarti “tempat yang serendah-rendahnya”. Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa frasa ini merujuk pada keadaan manusia yang jatuh ke dalam kehinaan akibat kedurhakaan, bahkan dihubungkan dengan balasan neraka bagi mereka yang menyimpang dari petunjuk Allah (Kementerian Agama RI, n.d.).

Sementara itu, Quraish Shihab menafsirkan *asfala safilin* dalam makna yang lebih luas. Selain dimensi eskatologis, istilah ini juga menunjukkan kemerosotan kualitas manusia, baik secara biologis maupun moral. Dalam aspek biologis, ia dapat merujuk pada kondisi penurunan fisik dan mental di usia lanjut. Sedangkan dalam aspek moral, *asfala safilin* menggambarkan kondisi ketika manusia kehilangan nilai kemanusiaannya, mengabaikan akal sehat, dan terjerumus pada tindakan yang bertentangan dengan etika serta fitrah penciptaannya (Sanjaya, 2025, hlm. 61–63).

Penafsiran ini sangat relevan dengan fenomena sosial modern yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu adanya manusia yang secara biologis sempurna dan memiliki kedudukan sosial tinggi, namun tetap dapat melakukan penyimpangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa potensi *ahsani taqwim* tidak secara otomatis menjamin perilaku yang bermoral. Justru, manusia selalu berada pada dua kemungkinan: mempertahankan kemuliaannya atau jatuh ke titik kehinaan.

Dengan demikian, QS. At-Tin ayat 4–5 menegaskan dualitas hakikat manusia. Di satu sisi, manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam kesempurnaan biologis, intelektual, dan spiritual (*ahsani taqwim*). Namun di sisi lain, manusia juga memiliki potensi untuk mengalami degradasi moral yang sangat rendah (*asfala safilin*). Konsep ini menjadi dasar penting dalam memahami dinamika perilaku manusia di era modern, terutama dalam melihat hubungan antara potensi biologis dan realitas moral manusia.

2. Manusia Perspektif Biologi

Dalam perspektif biologi, manusia dipahami sebagai makhluk hidup yang memiliki struktur fisik dan sistem fisiologis yang sangat kompleks. Tubuh manusia tersusun dari berbagai sistem organ seperti sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan, dan reproduksi yang bekerja secara terintegrasi untuk mempertahankan kehidupan. Kompleksitas ini menunjukkan adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat presisi, sehingga manusia mampu bertahan dan beradaptasi dalam berbagai kondisi lingkungan (Prima, 2022). Kesempurnaan struktur ini dapat dipahami sebagai representasi dari konsep *ahsani taqwīm* dalam QS. At-Tin [95]: 4, yaitu penciptaan manusia dalam bentuk yang paling baik, tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari segi fungsi biologisnya.

Secara lebih spesifik, keunggulan biologis manusia tampak pada sistem saraf pusat, khususnya otak, yang menjadi pusat pengendali seluruh aktivitas tubuh. Bagian *prefrontal cortex* memungkinkan manusia memiliki kemampuan berpikir rasional, membuat perencanaan, serta mengendalikan dorongan impulsif. Selain itu, keberadaan *neurotransmitter* seperti dopamin dan serotonin turut berperan dalam mengatur suasana hati, motivasi, serta perilaku sosial manusia. Hal ini menunjukkan bahwa aspek biologis manusia tidak hanya berkaitan dengan fungsi fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek psikologis dan perilaku (Arsyad, 2024).

Lebih jauh lagi, dalam kajian neurobiologi, ditemukan bahwa manusia memiliki mekanisme biologis yang mendukung terbentuknya hubungan sosial, seperti empati dan kerja sama. Adanya *mirror neurons* memungkinkan manusia untuk memahami dan merasakan emosi orang lain, sehingga memunculkan perilaku saling tolong-menolong. Dalam konteks ini, kecenderungan untuk berbuat baik bukan semata-mata hasil konstruksi sosial, tetapi juga bagian dari desain biologis manusia itu sendiri. Dengan demikian, potensi kebaikan yang dimiliki manusia dapat dipandang sebagai bagian dari kesempurnaan penciptaannya (Elvaretta et al., 2023).

Di sisi lain, manusia juga memiliki sistem hormonal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku. Hormon seperti *kortisol* (yang berkaitan dengan stres), *testosteron* (yang berkaitan dengan agresivitas), dan *oksitosin* (yang berkaitan dengan ikatan sosial) menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis internalnya. (Krishan & Kumar, 2024). Ketidakseimbangan hormon dapat menyebabkan perubahan perilaku yang signifikan, termasuk kecenderungan pada tindakan agresif atau sebaliknya, perilaku prososial. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi biologis memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan tindakan manusia (Wahyuni et al., 2025).

Selain itu, konsep *homeostasis* dalam biologi menunjukkan bahwa tubuh manusia memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan internal secara otomatis, seperti mengatur suhu tubuh, kadar gula darah, dan tekanan darah. Mekanisme ini menjadi bukti bahwa tubuh manusia dirancang dengan sistem pengendalian yang sangat canggih. Namun, ketika sistem ini terganggu, maka dapat muncul berbagai penyakit yang tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga kondisi mental dan perilaku seseorang. Dengan demikian, keseimbangan biologis menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kualitas kehidupan manusia (Hasanah et al., 2022).

Dalam perspektif evolusi, manusia juga dipahami sebagai makhluk yang berkembang melalui proses adaptasi yang panjang. Kemampuan berjalan tegak (*bipedalism*), penggunaan tangan untuk aktivitas kompleks, serta perkembangan bahasa menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Adaptasi ini menunjukkan bahwa manusia memiliki fleksibilitas biologis yang tinggi, sehingga mampu bertahan dalam berbagai kondisi lingkungan. Kemampuan ini semakin menegaskan posisi manusia sebagai makhluk dengan potensi unggul dalam struktur biologisnya (Ma'ruf et al., 2023).

Namun demikian, potensi biologis manusia tidak selalu mengarah pada kebaikan. Manusia juga memiliki naluri dasar seperti agresivitas, dominasi, dan kepentingan diri (*self-interest*) yang merupakan bagian dari mekanisme bertahan hidup. Sistem limbik dalam otak berperan dalam memunculkan emosi-emosi dasar tersebut. Apabila dorongan ini tidak dikendalikan oleh fungsi rasional otak, maka manusia dapat terjerumus pada perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Harahap et al., 2024). Dalam konteks ini, kondisi *asfala sāfilīn* dalam QS. At-Tin [95]: 5 dapat dipahami sebagai keadaan ketika manusia tidak mampu mengelola potensi biologisnya secara seimbang (Hafifa et al., 2024).

Lebih lanjut, interaksi antara faktor genetik dan lingkungan juga berperan penting dalam membentuk perilaku manusia. Gen memberikan potensi dasar, sedangkan lingkungan memengaruhi bagaimana potensi tersebut berkembang. Misalnya, seseorang yang memiliki kecenderungan biologis tertentu dapat berkembang menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya, tergantung pada lingkungan sosial dan pola asuh yang diterimanya. Hal ini menunjukkan bahwa potensi biologis manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap pengaruh eksternal (Attias-Donfut, 2022).

Dengan demikian, perspektif biologi menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi ganda. Di satu sisi, manusia diciptakan dengan sistem biologis yang sangat sempurna dan mendukung berkembangnya perilaku positif, yang mencerminkan *ahsani taqwīm*. Namun di sisi lain, manusia juga memiliki potensi untuk mengalami penurunan kualitas perilaku ketika gagal mengendalikan dorongan biologisnya, yang mencerminkan *asfala sāfilīn*. Oleh karena itu, kesempurnaan biologis manusia bukanlah jaminan mutlak bagi perilaku yang baik, melainkan sebuah potensi yang harus dikelola secara sadar dalam kehidupan. (Asma & Asma, 2021).

3. Manusia Perspektif Moral

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah Allah untuk manusia agar manusia itu memiliki moral/akhlak diantaranya:

(1) Sabar

QS. Ali-Imran [03]: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali-Imran [03]: 200).

(2) Amanah

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisa [04]: 58).

(3) Memberi Maaf

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣

Artinya: “(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya²⁰⁶ dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin”. (QS. Al-Maidah [05]: 13).

(4) Kejujuran

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ مَنْ يَاتِ مِنْكَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى ٱللّٰهِ يَسِيرًا ٣٠

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan keji yang nyata, pasti azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Hal yang demikian itu sangat mudah bagi Allah”. (QS. Al-Ahzab [33]: 30).

(5) Istiqomah

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ١١٢

Artinya: “Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud [11]: 112).

(6) Syukur

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۝١٥٢

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”. (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

(7) Lemah Lembut

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّنَا لَعَلَّه يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ٤٤

Artinya: “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Taha [20]: 44).

(8) Tawadhu

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢١٥

Artinya: “Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin”. (QS. Asy-Syu'ara [26]: 215).

(9) Menebar Kebaikan

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al-Qasas [28]: 77).

(10) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (QS. Al-Isra [17]: 23).

Dari semua ayat di atas yang disebutkan, Al-Qur'an sangat menganjurkan kepada manusia agar hidup dengan memiliki moral dan akhlak agar menjadi manusia yang baik tidak hanya baik di perilaku saja akan tetapi, baik di hati dan jiwa (Karim, n.d.). Karena Allah SWT. telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. At-Tin ayat 4 di bawah ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*surely, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”(Surat At-Tin Ayat 4, n.d.).

Setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan psikis itu yang tidak mungkin diuraikan di sini.

Penegasan Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia (Kemenag - *Al-Quran Dan Tafsirnya_10.Pdf*, n.d., p. 713)

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. At-Tin ayat 4 menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam “ahsani taqwīm”, yaitu bentuk yang paling sempurna, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara psikis, intelektual, dan spiritual. Menurutnya, penggunaan kata khalāqā menunjukkan keagungan Allah sebagai Pencipta, sekaligus mengisyaratkan adanya keterlibatan sebab-sebab duniawi, seperti peran kedua orang tua, dalam proses penciptaan manusia. Namun, peran tersebut tetap bersifat perantara, sedangkan Allah adalah Pencipta yang hakiki (*Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab-Pages-Deleted.Pdf*, n.d., p. 377)

Quraish Shihab juga menafsirkan kata al-insān sebagai seluruh jenis manusia secara umum, baik mukmin maupun kafir. Sementara itu, istilah taqwīm dipahami sebagai kesempurnaan bentuk yang sesuai dengan fungsi manusia sebagai makhluk yang berakal, bermoral, dan memiliki kemampuan spiritual. Dengan demikian, frasa ahsani taqwīm menunjukkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibanding makhluk lain karena dibekali bentuk tubuh yang proporsional, akal, kemampuan memahami, serta potensi ruhani. Dalam pandangannya, kesempurnaan manusia juga dipengaruhi oleh faktor keturunan, pendidikan,

serta kondisi fisik dan psikologis orang tua, khususnya ibu selama masa kehamilan. Oleh sebab itu, ayat ini menegaskan kemuliaan manusia sebagai makhluk yang dipersiapkan untuk menjalankan tanggung jawab kekhalifahan di muka bumi.

Manusia dalam QS. At-Tin ayat 4 dinyatakan diciptakan dalam ahsani taqwīm, yaitu bentuk penciptaan yang paling sempurna. Akan tetapi, kesempurnaan ini bukanlah jaminan bahwa manusia secara otomatis hidup dalam kemuliaan moral. Al-Qur'an sendiri melanjutkan penjelasan tersebut dalam QS. At-Tin ayat 5 dengan menyatakan bahwa manusia dapat dikembalikan ke keadaan *asfala sāfilīn*, yakni kondisi yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dua kemungkinan eksistensial: naik menuju derajat kemuliaan melalui iman dan amal saleh, atau turun menuju kehinaan melalui penyimpangan moral dan spiritual (*Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab-Pages-Deleted.Pdf*, n.d., p. 378,379).

Dalam konteks modern, berbagai kasus kekerasan, pelecehan seksual, pembunuhan dalam keluarga, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan menunjukkan bahwa manusia dapat kehilangan fungsi akal dan hati nuraninya. Ketika akal tidak lagi dibimbing wahyu dan moralitas, maka manusia justru menggunakan kelebihannya untuk melakukan kejahatan yang bahkan tidak dilakukan oleh hewan. Hewan bertindak berdasarkan naluri, sedangkan manusia melakukan penyimpangan secara sadar, terencana, dan kadang sistematis. Oleh karena itu, kerusakan moral manusia dapat dipandang lebih berbahaya daripada perilaku hewani, sebab ia merupakan bentuk penyalahgunaan terhadap anugerah akal, kebebasan, dan potensi spiritual yang diberikan Allah (Frelance, n.d.).

Dengan demikian, konsep ahsani taqwīm harus dipahami sebagai potensi dasar kemuliaan, bukan sebagai kondisi final yang otomatis terwujud. Manusia hanya akan tetap berada dalam derajat terbaik apabila ia menjaga fitrah, mengembangkan akal secara benar, serta menegakkan iman dan akhlak dalam kehidupannya. Sebaliknya, ketika manusia tunduk pada hawa nafsu dan melepaskan diri dari nilai-nilai ilahiah, ia dapat jatuh pada derajat yang lebih rendah daripada makhluk lain.

4. Relevansi Konsep *Ahsani Taqwīm* dan *Asfala Sāfilīn* Terhadap Perilaku Manusia Di Era Modern

Konsep *ahsani taqwīm* dan *asfala sāfilīn* dalam QS. At-Tin ayat 4–5 memiliki relevansi yang sangat kuat dalam memahami perilaku manusia di era modern. *Ahsani taqwīm* menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi terbaik, baik dari aspek fisik, akal, emosi, maupun spiritual. Potensi tersebut tampak dalam berbagai kemajuan peradaban modern, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, kecerdasan buatan, inovasi kesehatan, serta kemampuan manusia menciptakan berbagai solusi untuk meningkatkan kualitas hidup (Junaedi, 2021). Kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan menciptakan perubahan merupakan manifestasi dari kesempurnaan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh kematangan moral dan spiritual. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian di media sosial, korupsi, manipulasi informasi, kejahatan siber, eksploitasi lingkungan, hingga meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik menunjukkan bahwa manusia juga berpotensi mengalami kemunduran moral yang digambarkan Al-Qur'an sebagai *asfala safilin*. Dalam konteks ini, kehinaan tidak hanya dimaknai sebagai kondisi fisik atau usia lanjut, tetapi juga sebagai kemerosotan nilai kemanusiaan ketika akal dan kemampuan yang dimiliki tidak lagi diarahkan pada kebaikan, melainkan digunakan untuk memenuhi hawa nafsu dan kepentingan pribadi.

Lebih jauh, era modern menghadirkan berbagai tantangan psikologis yang turut memengaruhi perilaku manusia. Persaingan hidup yang ketat, tuntutan pencapaian, tekanan ekonomi, serta paparan informasi yang berlebihan sering kali menimbulkan stres, kecemasan, kesepian, bahkan krisis identitas (Marufah et al., 2020). Kondisi ini dapat menyebabkan manusia kehilangan arah hidup dan makna keberadaannya. Akibatnya, potensi *ahsani taqwim* yang seharusnya menjadi sarana untuk membangun peradaban justru dapat berubah menjadi sumber kerusakan ketika tidak diimbangi dengan nilai-nilai keimanan dan pengendalian diri.

Dari perspektif psikologi, konsep *ahsani taqwim* dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal melalui pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Sebaliknya, *asfala safilin* mencerminkan kegagalan manusia dalam mengelola potensi tersebut sehingga perilakunya dikendalikan oleh dorongan negatif, seperti keserakahan, egoisme, dan hilangnya empati. Dengan demikian, QS. At-Tin ayat 4–5 memberikan pesan bahwa kualitas manusia tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi atau tingginya tingkat pendidikan semata, tetapi oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kedalaman spiritual.

Oleh karena itu, pendidikan dan pembinaan karakter di era modern perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, integritas, dan kesadaran spiritual. Keimanan berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing manusia agar potensi *ahsani taqwim* berkembang secara optimal dan tidak terjerumus ke dalam kondisi *asfala safilin*. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam pilihan antara memuliakan dirinya melalui iman dan amal saleh atau merendahkan dirinya melalui penyalahgunaan potensi yang telah dianugerahkan Allah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa QS. At-Tin ayat 4–5 mengandung konsep fundamental tentang hakikat manusia melalui dua istilah utama, yaitu *ahsani taqwim* dan *asfala safilin*. Konsep *ahsani taqwim* menunjukkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, baik dari aspek biologis, intelektual, maupun moral. Kesempurnaan ini tercermin dalam struktur tubuh yang kompleks, kemampuan berpikir rasional, serta potensi spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lain. Namun, kesempurnaan tersebut bukanlah jaminan mutlak bagi kemuliaan perilaku.

Sebaliknya, konsep *asfala ssfilin* menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengalami penurunan derajat hingga pada kondisi yang paling rendah, baik secara moral maupun eksistensial. Dalam perspektif biologi, hal ini dapat terjadi ketika manusia gagal mengendalikan dorongan naluriah dan sistem biologisnya. Dalam perspektif moral, kondisi tersebut muncul ketika manusia mengabaikan nilai-nilai etika, iman, dan petunjuk ilahi.

Dengan demikian, manusia memiliki dualitas potensi, yaitu menuju kemuliaan atau kehinaan. Relevansi kedua konsep ini dalam era modern terlihat dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud *ahsani taqwim*, sekaligus munculnya berbagai krisis moral sebagai manifestasi *asfala safilin*. Oleh karena itu, keseimbangan antara aspek biologis, intelektual, dan moral menjadi kunci utama dalam menjaga derajat kemuliaan manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Kemudian, saran berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar individu mampu mengembangkan potensi diri secara seimbang antara aspek intelektual, biologis, dan spiritual guna mempertahankan derajat *ahsani taqwim*. Dalam konteks pendidikan, perlu adanya integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak agar terbentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral.

Selain itu, masyarakat diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial sebagai upaya mencegah degradasi moral di era modern. Bagi peneliti selanjutnya, penting untuk mengkaji lebih lanjut konsep ini dengan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi, sosiologi, dan neuroscience, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang hakikat dan perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, S. R. H., & Hamayoun, M. (2026). The Epstein Files Leakage: Transparency, Controversy, and the Implications for Global Accountability. *Journal of Regional Studies Review*, 5, 1–9. <https://doi.org/10.62843/jrsr/2026.5a157>
- Dougherty, H. (n.d.). *Listen To The Jeffrey Epstein Tapes: 'I Was Donald Trump's Closest Friend.'*
- Frelance. (n.d.). *Kejahatan Seksual Remaja: Refleksi Atas Degradasi Moral dan Pentingnya Pendidikan Nilai*. Retrieved April 4, 2026, from <https://berita.pesisirselatankab.go.id/berita/detail/kejahatan-seksual-remaja-refleksi-atas-degradasi-moral-dan-pentingnya-pendidikan-nilai>
- Hsb, M. A. S., Loviani, R. A., Aznil, M., Sarida, N. A., & Hermanto, E. (2024). Membangun Kepercayaan Diri Melalui Tafsir Al-Munir Dalam Surah At-Tin Ayat 4: Telaah Fenomena Insecure Dalam Islam. *Ibn Abbas*, 7(2), 116–132. <https://doi.org/10.51900/ias.v7i2.22738>
- Junaedi, D. (2021, April 22). Manusia sebagai Makhluk Terbaik dalam Surah At-Tin Ayat 4. *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*. <https://tafsiralquran.id/manusia-sebagai-makhluk-terbaik-dalam-surah-at-tin-ayat-4/>

- Karim, A. (n.d.). *Ayat-Ayat Tentang Moral dan Akhlak Dalam Al-Qur'an, Amanah Salah Satunya*. Berita Mandalika. Retrieved June 22, 2026, from <https://mandalika.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-2774990225/ayat-ayat-tentang-moral-dan-akhlak-dalam-al-quran-amanah-salah-satunya>
- Kemenag—*Al-Quran dan Tafsirnya_10.pdf*. (n.d.). Retrieved April 4, 2026, from https://dn790002.ca.archive.org/0/items/kumpulan-kitab-buku-tafsir/Kemenag%20-%20Al-Quran%20dan%20Tafsirnya_10.pdf
- Kruger, B. (Bruce). (2025, March 10). The Biological Foundations of Morality: Evolutionary and Neurochemical Mechanisms Shaping Ethical.... *GLOBAL SCIENCE NEWS*. <https://medium.com/global-science-news/the-biological-foundations-of-morality-evolutionary-and-neurochemical-mechanisms-shaping-ethical-ac55655ed5fb>
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>
- Permadi, D. (2019). *Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/6572/>
- Pratiwi, S. W., & Mubarak, M. S. (2021). Pemaknaan Konsep Ahsan Taqvim (Suatu Kajian Tahlili Pada Q.S AT-TIN/95:4). *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi*, 1(2), 121–137. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v1i2.3605>
- Rizal, M., Deski, A., Wardani, F., & Alfuruqi, D. (2026). Penafsiran Ahsan Taqvim Dalam Qs. At Tin Ayat 4 (Studi Komparatif antara Tafsir Al Mishbah dan Tafsir Al Maraghi). *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 3(1), 718–728. <https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.8988>
- Surah At-Tin—4-5*. (n.d.). Quran.com. Retrieved March 27, 2026, from <https://quran.com/id/buah-tin/4-5>
- Surat At-Tin Ayat 4: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap* | *Quran NU Online*. (n.d.). Retrieved April 4, 2026, from <https://quran.nu.or.id/at-tin/4>
- Tafsir Al-Mishbah Jilid 15 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted.pdf*. (n.d.). Retrieved April 4, 2026, from <https://ia801806.us.archive.org/13/items/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2015%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted.pdf>
- Tafsir Surat At-Tin Ayat 4-6: Kesempurnaan Manusia dan Titik Terendahnya*. (n.d.). NU Online. Retrieved March 27, 2026, from <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-at-tin-ayat-4-6-kesempurnaan-manusia-dan-titik-terendahnya-caHEj>